

Ka-Him part 3



bookletphx #18

Booklet Seri 18

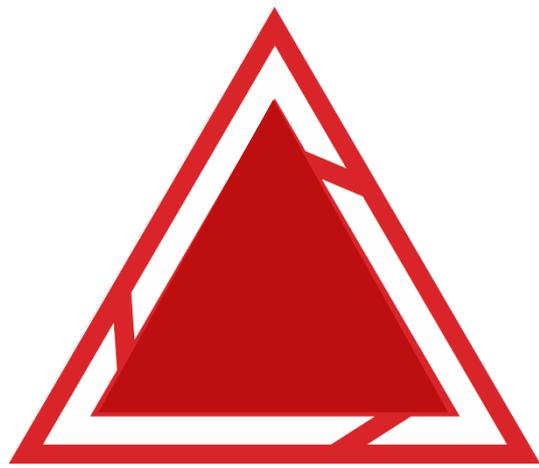
Ka-Him

Part 3

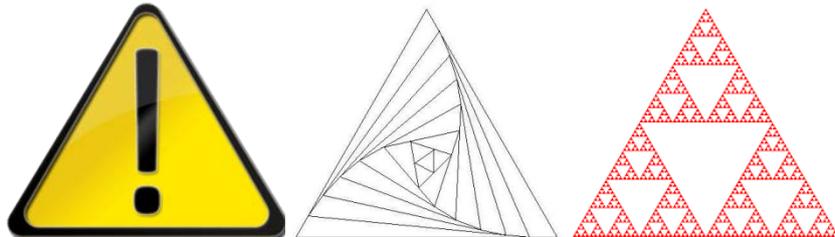
Oleh: Phoenix

Setelah booklet ke 6 dan 12, sampailah aku pada edisi terakhir catatan sebagai ketua himpunan di booklet ke 18 ini. Walaupun sangat terasa di bagian akhir ini adalah saat-saat ketika konsistensiku berada di titik terendahnya, minimal aku sudah berusaha menuliskan apa yang bisa ku tuliskan selagi aku ingat dan sempat. Ketika dibaca pun alhamdulillah, tidak dibaca pun tak masalah.

(PHX)



Daftar Konten



7 Minggu 39

11 Minggu 41

19 Minggu 41,5

23 Minggu 42

33 Minggu 45

37 Minggu 50

43 Epilog

Minggu 39

1 Desember 2015, 09.34, Depan Himpunan

Wew, jarang-jarang aku menulis di pagi hari. Tapi ya mau gimana lagi, terkadang ketika malam hari aku terlalu lelah untuk memacu pikiran. Terkait apa yang mau ku tuliskan saat ini pun selalu tertunda akibat waktu malam yang kurang terefektifkan. Sesungguhnya tidak terlalu banyak yang ada dipikiranku sekarang. Toh agenda himpunan satu per satu terlewati, memberiku satu per satu nafas lega, namun sayang, ada satu hal tertinggal yang mungkin bisa memakan banyak energi pikiran. Mungkin jika Rapat Anggota jum'at lalu sukses terlaksana, aku benar-benar bisa cukup bernafas lega di minggu terakhir kuliah ini, karena satu-satunya program yang tersisa hanyalah Math(Ex), namun apa daya karena jum'at malam itu berjalan sangat tidak sesuai rencana, maka kata tenang belum bisa ku dapatkan.

Tak apalah.

Resiko dari sebuah pilihan. Padahal bisa saja dari awal ketika diprediksi adanya calon tunggal untuk pemira kali ini cukup diadakan voting melawan kotak kosong, seperti tahun lalu. Namun melihat ini kesempatan untuk "mencoba" apa yang selama ini hanya menjadi wacana, yaitu musyawarah, maka apa salahnya untuk mencoba. Seringkali kita hanya terlalu banyak berspekulasi mengenai ketakutan dan keraguan yang menurutku tidak terlalu berdasar mengenai pengadaan musyawarah di HIMATIKA. Pikiranku simpel, buktikan dengan lakukan. Toh itulah prinsip sederhana ilmu pengetahuan, coba dulu untuk

mengetahui. Dan sekarang, kita bisa melihat keadaannya, mungkin memang HIMATIKA belum siap dengan metode musyawarah, atau memang tidak dirasa pas untuk HIMATIKA. *At least, we have the proof.* Tapi tetap saja, bukti ini beresiko, karena sekarang aku harus berpikir lebih keras bagaimana mencari solusi yang baik untuk musyawarah ini.

Sedikit membahas hasil analisis "percobaan" musyawarah ini. Pada dasarnya secara konseptual, validitas musyawarah tidak perlu dipermasalahkan, karena jelas bahwa apa yang dicapai dalam musyawarah adalah kesepakatan yang disetujui oleh semua peserta musyawarah, tanpa menyediakan tempat untuk ketidaksetujuan. Tentu, dengan fakta bahwa setiap manusia selalu punya subjektivitas pribadi yang sulit dihilangkan, bila tidak didasari kedewasaan dan kecerdasan yang matang ditambah rasa menghargai yang tinggi, musyawarah tidak akan bisa terlaksana dengan baik. Musyawarah yang murni mufakat pun sangat jarang bisa terlaksana dengan kepala yang banyak, voting di ujung musyawarah pada akhirnya selalu dilakukan untuk mencapai keputusan dengan lebih baik. Berlawanan dari musyawarah, salah satu poin penting dari voting adalah tersedianya tempat untuk kaum minoritas yang mungkin berbeda pendapat, atau dengan kata lain, kita menghargai semua pendapat tanpa harus "memaksakan" sepakat dengan pendapat lain. Lalu dengan semua dasar itu, apa yang terjadi di HIMATIKA?

Pertama, selain adanya faktor dari perubahan zaman, seperti yang ku rasakan kala menjadi ketua divisi kastrat tahun lalu, sifat anak matematika memang cenderung individualis dan terbiasa dengan kesadaran pribadi tanpa mencoba memunculkan kesadaran kolektif. Hal ini disebabkan pembelajaran matematika memang selalu berbasis individu. Sangatlah jarang kita mengerjakan sesuatu yang berbasis kelompok, berbeda dengan keilmuan-keilmuan yang lain yang mengerjakan sesuatu tidak mungkin sendirian sehingga kesalingpahaman kolektifnya mudah terbangun. Kedua, karena ini pertama kalinya diadakan musyawarah untuk pemilihan, calon tunggal pula. Ini mengibaratkan kita menyidang satu orang agar sesuai dengan keinginan kita. Sangat kontradiksi dengan asumsiku selama ini bahwa musyawarah calon tunggal seharusnya lebih mudah dibanding musyawarah multi-calon. Membandingkan antar manusia jauh lebih mudah dibanding

membandingkan dengan keidealan, yang mana keideala ini sendiri sangat subjektif untuk setiap orang. Dengan ini jadi kali pertama musyawarah pun, pada akhirnya metode untuk menciptakan alurnya masih sangat meraba-raba. In result, jadilah ketidakjelasan RA pertama minggu lalu.

Sebenarnya tak ada yang ku sesali, karena yang namanya pembelajaran selalu sebanding dengan resiko. Paling pada akhirnya hanya akan jadi nambah beban pikiranku saja. Bisa saja aku berpikir pragmatis untuk solusi ke depannya, namun mengingat apa yang pernah Nicky kritik dariku, itu sama saja membuatku jadi memakai standar ganda (lagi), ketidakkonsistenan pada idealisme. Ya memang, pertentangan batin antara idealisme dan kepragmatisan seorang penanggung jawab selalu terjadi selama sethaun ini aku menjabat. Idealismeku memang banyak tercabik-cabik, membuatku semakin rindu menjadi manusia bebas lagi. Tapi ya mau gimana, I must finish what I've started. Maka marilah selesaikan ini dengan totalitas.

Dengan terjangan UAS mulai melanda, kondisi kampus yang semakin menekan, dan target-target lainnya yang perlu ku selesaikan, di ujung kepengurusan aku malah mencapai puncak kegilaan sepertinya. Posisiku sekarang tidak sekedar jadi pemimpin di organisasi, tapi stakeholder di KM-ITB. Kondisi kemahasiswaan kali ini membuatku merasa aku harus kembali tidak mengacuhkannya, seperti yang selama ini aku lakukan akibat dari distraksi masalah internal himpunan. Semangat anak-anak unit akhir-akhir ini, yang ingin terus bangkit dari kediaman masing-masing, ditambah semangat kahim-kahim pada kumpul pagi tadi (pagi jam 1 maksudnya), membuatku harus memanfaatkan hal ini untuk mengambil peran sebagai penghubung antara himpunan dan unit (hal yang selama ini selalu jadi partisi). Aliansi kebangkitan yang terinisiasi semester lalu, yang selalu ku follow up dengan mengarsipkan dan menerbitkan catatan-catatan yang bisa terus menjaga militansi mereka, bisa menjadi batu loncatan gerakan-gerakan unit selanjutnya agar penindasan rektorat tidak dibiarkan begitu saja. Aku sendiri akhirnya kembali memunculkan hasrat menulis yang selama ini dorman dalam kesibukan. Ah, waktuku harus terus ku efektifkan.

Setelah dies kemarin pun, keinginanku yang pernah muncul dulu, yaitu menelusuri sejarah, muncul kembali. Menambah to-do-list yang harus ku lakukan dengan semua keadaan ini. Apalagi hingga minggu depan akan ada 3 ujian menyerang. Ya sudahlah, toh selama ini aku sudah cukup terbiasa memadatkan waktu, bertambahnya tantangan artinya bertambahnya kemampuan. So, let's do what I can ☐

Tapi di atas semua itu, semenjak kejadian piala beberapa minggu lalu, energi pikiranku banyak habis termakan persepsi. Aku jadi semakin mudah memikirkan pendapat orang, yang akhirnya membuat pikiranku capek sendiri hanya untuk itu. Saatnya aku mengaktifkan kekuatan cuekku seperti dulu lagi seperti biasanya. Toh dengan semua yang ku usahakan secara total dan maksimal untuk KM-ITB, HIMATIKA ITB, dan kebebasan manusia, tetap saja orang-orang seperti biasanya terfokus bahwa aku gagal sebagai pemimpin akibat membuat piala terbang. Memang benar, karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Tapi apa peduli, aku hanya berharap yang terbaik buat semuanya. Jika hanya karena satu-dua kesalahan aku diberi cap kegagalan. Well, just accept it. Mungkin aku memang gagal jadi pemimpin.

Sudahlah, 18 menit lagi prostok, daripada aku diusir lagi untuk ketiga kalinya, lebih baik aku segera berangkat sekarang. Toh hari ini ada kuis. Mungkin itu aja dulu. Semoga aku bisa menyelesaikan semuanya dengan baik. Bismillah

Ketua Himpunan

Finiarel

Minggu 41

16 Desember 2015, 23.19, Kamar Kos

Sudah sejak seminggu lalu lebih aku ingin menulis ini, namun apa daya banyak hal yang harus ku prioritaskan, hingga akhirnya aku bisa menyempatkan waktu malam ini, walau sebenarnya terpaan tekanan teori grup 3 hari lagi masih membuat hati gelisah. Aku teringat dulu sekali kala aku masih menjabat sebagai kadiv kastrat aku pernah mengadakan diskusi kecil mengenai diskursus HIMATIKA, yang waktu itu hanya dihadiri husein, nicky, roni, siapa lagi ya, yang jelas angkatan 2010 ke atas semua, yang memberiku semacam inspirasi ataupun hasrat untuk menelusuri sejarah HIMATIKA. Intinya adalah pemahaman makna suatu entitas tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pembentuknya, yakni sejarah itu sendiri. Bahasa ringannya, identitas suatu hal memiliki komponen dinamis, yang mana dibentuk oleh sejarah. Contoh sederhananya adalah bagaimana karakter seseorang saat kuliah tidak bisa dilepaskan dari bagaimana ia hidup 20 tahun sebelumnya.

Well, akhirnya ketika aku jadi kahim, aku berencana membuat semacam tim atau satgas untuk melaksanakan penelusuran sejarah ini, namun karena banyak distraksi, mau tidak mau rencana ini selalu tersingkirkan dari prioritas dan pun tenggelam dalam rutinitas dan kesibukan himpunan yang lain. Namun syukurnya, dengan diadakannya diskusi berbagi mengenai HIMATIKA di masa lalu pada saat dies kemarin, rencana yang tenggelam dalam pikiran itu muncul kembali. Maka seperti biasanya, aku bergerak tanpa

menunggu apapun, saat itu juga aku membuat janji dengan Kang Ones alias Pak Awan untuk berbincang panjang minggu depannya. Dan bertemulah kami hari Sabtu tanggal 5 Desember pukul 11 di Caffè Bene jalan Dago. Sembari menunggu anaknya yang tengah kursus di TBI yang bersebelahan, beliau menraktirku secangkir kopi dan kue yang harganya setara dengan uang makanku 4 hari.

Baiklah, aku bingung bercerita dari mana, karena kala itu aku tidak mencatat atau merekam apapun untuk mencegah formalitas berlebihan dan agar obrolan lebih dapat mengalir, maka semoga ingatanku masih cukup kuat untuk menceritakan apa yang beliau ceritakan selama hampir 2 jam itu. Beliau merupakan mahasiswa matematika ITB angkatan 90, dan yang sangat ku ingat adalah beliau senator pertama KM-ITB yang mewakili HIMATIKA. Bisa dikatakan kala itu kemukaan terhadap NKK/BKK yang diterapkan oleh pemerintah tengah meningkat di kalangan mahasiswa, mengingat kondisi pemerintahan Soeharto yang semakin membuat semua orang resah. Maka sesuai dengan kondisi itu juga lah kegiatan himpunan diarahkan.

Kang ones mengatakan bahwa masa semai pada kala itu merupakan pertama kalinya masa semai dengan nilai-nilai yang diturunkan secara sistematis, karena dikatakan selama ini masa semai hanya diadakan sesuka-sukanya senior saja, tanpa adanya semacam perumusan materi-metode yang runtut seperti yang sudah menjadi budaya biasa pada masa kini. Maka dengan penurunan nilai-nilai yang runtut itulah beliau memproyeksikan beberapa hal yang masih ada hingga saat ini, seperti Himne, Jargon, dan juga Jahim. Ketika aku tanya mengenai sebenarnya apa poin penting yang dibawa dari kaderisasi pada kala itu, jawabannya ada dua, yakni kebanggaan dan kemerdekaan diri. Mengenai kebanggaan, beliau menceritakan bahwa pada kala itu matematika selalu menjadi pilihan kedua (mungkin saat ini secara umum FMIPA yang menjadi nomor dua) sehingga kebanggaan terhadap matematika bisa dikatakan cukup rendah. Himpunan pun merupakan media untuk mewedahi kebanggaan tersebut agar bisa terbangun secara kolektif. Tentunya ini terkait dengan apa yang beliau canangkan mengenai adanya satu jaket himpunan, yang mana selama ini selalu berbeda-beda tiap angkatan. Ketika berbicara mengenai kebanggaan tentu tidak lepas dari identitas bersama. Tentu kita

ketahui bahwa kebanggaan dapat dibangun oleh dua hal, kemampuan atau atribut. Dalam hal ini bila berbicara mengenai kebanggaan kolektif, yang paling relevan adalah yang kedua. Maka dari itu juga, Kang Ones mengatakan bahwa lambang himpunan, jargon 101, seratus satu, maupun triangle dibentuk pada zaman beliau dalam rangka membangun kebanggaan itu dalam bentuk atribut bersama.

Berbicara mengenai jargon, tentu kita semua selalu bertanya-tanya mengenai makna dari isi kalimat jargon tersebut. Simpel sebenarnya, itu semua sugesti. Seperti halnya yel-yel, atau teriakan semangat apapun lainnya, semua pasti berisi sugesti, doa, atau harapan. HIMATIKA yang jaya, yang sohor, yang macho, semua tidak lain dan tidak bukan adalah sugesti agar kita terus punya mimpi yang tinggi. Terutama untuk yang macho, sugesti ini untuk melawan paradigma yang saat itu mengatakan bahwa anak-anak matematika cenderung lemah, maka dibuatlah jargon bahwa matematika sebenarnya paling macho. Aku sendiri lupa untuk menanyakan makna gerakan-gerakannya, namun bisa ditebak bahwa itu semua juga adalah untuk pendorong semangat ketika mengucapkannya, ya tentu aneh bila jargon tubuhnya hanya diam saja. Yang ku dapatkan juga, triangle dulu tidak terbudayakan untuk hanya bisa diucapkan oleh ketua himpunan. Ya mungkin semua itu pada masa kini hanya menjadi budaya yang entah dimaknai atau tidak oleh yang melakukan. Budaya-budaya itu pun diselingi dengan imbuhan-imbuhan, yang sebenarnya tidak buruk juga, seperti bahwa untuk meneriakkan jargon harus memakai jahim atau triangle harus dipimpin oleh kahim atau yang ditunjuk kahim. Namun mungkin yang perlu disayangkan adalah apabila budaya itu hanya terlaksana tanpa jiwa, alias tanpa tahu dan bisa menghayati makna di baliknya. Mungkin tujuan utama jargon sebagai simbol semangat masih cukup berlaku, namun mengenai apakah itu menjadi sugesti yang mungkin perlu kita refleksikan kembali.

Untuk lambang HIMATIKA, sebenarnya tidak ada yang berubah, masih sama, persis malah. Namun yang terpenting adalah makna dari lambang itu sendiri yang mungkin terkadang sering dilupakan. Hal paling utama yang ditekankan kang Ones adalah bentuk segitiga yang sangat mencerminkan poligon paling sederhana yang bisa dibentuk, dan juga warna merah sebagai warna dasar. Kedua hal tersebut mencerminkan betapa

matematika sangat menjadi dasar hampir semua ilmu. Maknanya apa? Tentu saja untuk membangkitkan kembali kebanggaan kita sebagai mahasiswa matematika. Sering kali masih saja pesimisme itu muncul dari anak matematika. Kebanggaan harus dibangun, walau sekedar keyakinan diri bahwa matematika bisa digunakan di banyak aplikasi. HIMATIKA pun ketika bisa memberi kebanggaan ya lebih pada hal-hal plus lainnya, namun tetap didasari bahwa kita harus bangga terlebih dahulu sebagai anak matematika.

Oh ya mengenai kaderisasi sendiri, karena pada kala itu penjurusan sudah sejak tingkat 1, maka kaderisasi bisa dilakukan lebih cepat, walaupun masuk himpunannya tetep pada awal tingkat 2. Masa semester kedua tingkat satu dijadikan masa yang disebut sebagai pra-OS yang berisi hal-hal rutin untuk mempersiapkan para calon kader untuk mengikuti masa semai, seperti latihan fisik, interaksi dengan senior, dan lain sebagainya. Hal ini berujung pada masa semai pada masa libur yang hanya berlangsung selama sekitar full satu minggu. Konsep yang dipakai adalah Pedagogy of the Oppressed atau Pendidikan Kaum tertindas (Baca bukunya Paulo Freire). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep ini secara sistematis baru dirumuskan pada tahun 1991, dengan semua teori dan kondisi yang ada. Sebenarnya konsep yang dijelaskan kang Ones cukup berbeda dengan apa yang menjadi maksud Freire dalam Pedagogy of the Oppressed (bagi yang sudah pernah baca bukunya). Namun intinya dari apa yang dibawa pada masa semai adalah, para kader dibawa dalam kondisi tertindas dengan beragam skenario yang diciptakan hingga pada ujung masa semai, penindasan itu memucak dalam kondisi yang disebut sebagai "membakar hutan" yang mana peserta kader di bawa dalam kondisi serendah-rendahnya. Pada saat 'membakar hutan' ini lah teriakan "HIMATIKA sampai mampus" dipakai untuk mengiringi mereka-mereka jalan jongkok dan lain sebagainya. Klimaks dari proses ini, yang disebut sebagai "seputih salju", adalah kesadaran bahwa sesungguhnya sebagai diri yang merdeka janganlah pernah mau ditindas oleh siapapun. Selalu lah menjadi diri yang merdeka dan lawan apapun yang berusaha merenggut kemerdekaan itu.

Konsep kebanggaan pun diselipkan dalam proses penindasan itu sebagai doktrinasi dalam tekanan. Sebenarnya kebanggaan itu terangkum secara integral dalam konsep persatuan yang dibangun selama dalam keadaan tertindas untuk mencapai kebebasan

bersama. Pada intinya, apa yang dicapai tetaplah berorientasi pada kebanggaan dan kebebasan diri. Jika ditanya relevansinya, tentu hingga masa kini nilai seperti itu masih sangat relevan. Mengenai kebebasan diri pun sangat diperlukan, mengingat pada masa kini penindasan yang ada mewujud dalam bentuk yang jauh lebih abstrak, penindasan kesadaran, melalui sistem ekonomi, teknologi, globalisasi, dan hal lain sebagainya yang sangat mengancam kebebasan individu kita sebagai manusia Indonesia yang merdeka. Penindasan dalam bentuk abstrak inilah yang sering para pakar sebut dengan istilah neokolonialisme, sebuah kolonisasi bentuk modern. Jika memang perlu dilakukan penyesuaian, mungkin hanya sebatas metode, mengingat kondisi anak-anaknya sendiri pun sudah sangat jauh berbeda. Namun inti dari kaderisasinya masih sangat relevan, yaitu membangun kebanggaan dan kebebasan diri. Karena dengan diri yang merdeka lah kita menjadi manusia seutuhnya. Ya mungkin itulah makna sesungguhnya dari tujuan HIMATIKA ITB yang kedua, walau aku belum kroscek banyak mengenai hal ini, karena banyak dari para senior-senior tua yang sudah lupa dengan isi AD/ART pada zamannya.

AD/ART memang sedikit sulit untuk ditelusuri jauh, karenabanyak yang tidak terlalu mengingat hal-hal formal seperti itu, apalagi jika sudah puluhan tahun terlewati. Serpihan-serpihan memori pengalaman saja belum tentu bisa jelas teringat, apalagi rentetan kata-kata formal. Namun, aku mencoba menggali arah HIMATIKA ITB pada masa kang Ones secara informal. Sebenarnya sederhana, posisi himpunan pada kala itu ada dua, yaitu seagai organisasi keprofesian dan organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini yang dimaksud kemahasiswaan lebih terkait pada gerakan dan respon eksternal. Beliau sedikit membahas bahwa dengan keadaan kampus dan negara saat itu, ketertarikan mahasiswa memang cenderung ke arah respon isu-isu yang ada di sekitar, mengingat isu-isu ini begitu dekat dan terasa. Itulah kenapa pada masa itu kajian dan diskusi masih hangat terbudayakan, apalagi belum ada teknologi yang membuat orang-orang jadi cenderung bermental virtual. Hal ini terkait erat dengan bahasan bahwa pada masa kini mahasiwa mulai kehilangan arah gerak. Gerakan-gerakan aktivis sejak dulu biasanya berbasis respon, artinya merupakan reaksi dari apa yang terjadi. Respon yang dilakukan pun lebih "menggerakkan" karena terkait hal-hal yang sangat terasa. Sedangkan pada saat ini, dengan adanya teknologi, tidak ada isu yang benar-bener menyentuh langsung

kehidupan mahasiswa, walaupun menyentuh, itu tidak mengusik sehingga butuh dilawan. (ambil contoh jam malam). Orang-orang lebih "cukup tahu" melalui media-media yang ada, me-like, komentar, dan men-share adalah tindakan para aktivis modern masa kini. Itulah kenapa fungsi "kemahasiswaan" yang dulunya diskusi, kajian, dan bergerak merespon isu sudah hilang. Maka apa? Ketika dulu himpunan memiliki dua posisi, mungkin sekarang hanya tersisa posisinya sebagai organisasi keprofesian. Apakah itu salah? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tapi yang jelas, sebenarnya masih banyak isu di luar sana yang perlu dibahas dan digelisahkan bersama, namun yang menjadi tantangan di sini adalah bagaimana menggerakkan mahasiswa masa kini untuk tanggap dan peduli dengan isu-isu tersebut, ketika paradigmanya mulai sangat berorientasi studi dan kerja.

Mengenai posisi himpunan terkait keprofesian pada masa itu, karena implementasi matematika belum seluas sekarang, apa yang dilakukan masih sebatas mengadakan seminar, studium generale, ataupun lomba-lomba untuk anak SMA. Kegiatan himpunan pun tidak jauh berbeda, walau mungkin bentuknya yang berbeda, seperti arak-arakan wisuda ataupun kaderisasi. Berbicara mengenai wisuda, arak-arakan pada masa itu dilakukan menggunakan konvoi kendaraan ke sekitar kampus (Dago, Taman Sari, DU). Para wisudawan diangkut memakai truk kemudian di arak sepanjang jalan. Bahkan diceritakan pernah hampir berantem dengan anak-anak GEA karena rebutan urutan. Ya tentu saja keributan semacam itu adalah hal yang wajar pada masa tersebut. Mengenai tujuannya, aku lupa menanyakan, tapi mungkin tidak jauh beda dengan apa yang selama ini diceritakan, bahwa arak-arakan adalah ajang mobilisasi massa atau bahkan simulasi demo, selain untuk mengajak masyarakat dalam suka cita wisuda dan juga apresiasi terhadap wisudawan itu sendiri. Jika ingin membandingkan, tentu jauh berbeda, namun jelas karena keadaannya memang berbeda. Yang terpenting adalah memahami makna yang dibalikinya apa dan menyesuaikan metodenya pada masa kini.

Apa lagi ya, mungkin secara umum hanya itu, ditambah sedikit cerita mengenai betapa saat itu keberanian untuk menjadi senator hampir tidak ada mengingat ancaman kampus terhadap kemahasiswaan terpusat sangatlah tinggi (akibat NKK/BKK), hingga akhirnya beliau sendiri yang menjadi senator selama 2 periode. Selebihnya, Kang Ones

lebih banyak berpesan mengenai bahwa apa yang ada pada masa kini ke depan perlu diproyeksikan lebih dini, dengan pemahaman mengenai masa lalu. Ya selama ini hal itu memang belum pernah dilakukan (yang dulu hampir mau ku lakukan mengenai diskursus HIMATIKA ketika masih jadi kastrat namun belum terlaksana), bahwa kita perlu semacam redefinisi arah HIMATIKA saat ini. Dan redefinisi yang lengkap melibatkan penelusuran keadaan masa lalu, kondisi masa kini, dan tantangan masa depan. Kenyataannya, kita masih semacam terbawa oleh budaya masa lalu yang sebenarnya kita sendiri masih meraba-raba. Kebutaan kita akan sejarah membuat kita hanya copy-paste metode tanpa memahami apa yang ada dibaliknya. Bahkan penggunaan kata SKSS (Selembut Kapas Seputih Salju) untuk menyebut derap HIMATIKA sampai mampus pun tidak ada yang tahu asal muasalnya (ketika aku coba tanya jauh ke angkatan 2008). Ibaratnya, selama ini yang turun atau terwariskan hanyalah metode, bukan nilai-nilainya. Apakah itu tanda dari kegagalan kaderisasi? Entah. Kita hanya selama ini tidak terlalu concern dengan sejarah. Wawasan sejarah yang selama ini turun secara informal melalui obrolan-obrolan santai di himpunan pun mulai terputus dengan mulai menurunnya secara perlahan jumlah swasta dan alumni yang ke himpunan.

Sebenarnya apa yang ku tuliskan di atas beberapa tercantum dalam buku 50 tahun HIMATIKA ITB. Namun entah semua itu seakan belum pernah ku dengar kecuali sebagian kecil hal. Sebabnya kenapa, mungkin karena buku 50 tahun itu mungkin hanya menjadi sebuah buku yang teronggok kaku di laci. Yang membaca hanya sebagian kecil yang peduli, dan tidak benar-benar mewariskannya ke yang lain. Heran saja. Kenapa sejarah selalu simpang siur padahal buku itu sudah menjelaskan cukup banyak hal. Aku melakukan penelusuran sejarah saat ini pun bagian dari kroscek sekaligus melengkapi kepingan-kepingan sejarah yang masih kurang jelas. Selebihnya, seharusnya semua kisah ini menjadi dasar kajian yang kuat untuk kaderisasi selanjutnya. Sejarah HIMATIKA merupakan materi kaderisasi yang aku rasa wajib ditanamkan, mengingat kita selama ini berhimpun dengan kosong, semacam tidak memiliki jiwa berhimpun itu sendiri. Kita berhimpun dengan alasan masing-masing, padahal kita punya tujuan organisasi. Entah. Dengan diadakannya kembali divisi kajian diskusi pada kepengurusan berikutnya, untuk menebus kesalahanku yang pada waktu lalu tidak menurunkan ilmu-ilmu kajian-diskusi

sehingga tidak punya penerus, aku berkomitmen untuk mendampingi divisi ini sebisaku, apalagi 2013 ataupun 2014 masih sedikit yang suka kajian mendalam, mungkin hanya fardian atau reymond. Redefinisi arah gerak HIMATIKA pun bisa menjadi topik yang hangat untuk ke depannya agar memang tidak ada lagi perbedaan persepsi mengenai himpunan, bahkan di antara anggota sendiri.

Ya mungkin sekian dulu. Aku di sini masih sekedar bercerita tanpa susunan, ketika semua informasi lengkap, aku coba tuliskan lebih rapi, dengan beberapa analisis historis terkait beberapa kondisi yang bisa dikaitkan pada masa lalu. Ini pun masih tahap pertama, tunggu saja tulisan-tulisan berikutnya yang mengiringi. Untuk sementara, aku mau belajar teori grup dulu.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 41,5

20 Desember 2015, 01.43, Himpunan

Kampus di malam minggu pada waktu biasa saja sudah sepi, apalagi di penghujung UAS dan menjelang libur seperti saat ini. Totally quiet. Rasanya seperti kampus milik sendiri. Apalagi sebelum 3 mantan danlap yang tengah iseng ikut lomba bisnis, sebutlah mereka RAF (Raymond-Aushaf-Fardian), aku benar-bener sendiri di area labtek VIII-VII, atau bahkan mungkin pada area 4 labtek. HME yang biasanya ada orang saja benar-bener kosong, ataupun jika ada orang di dalam, suasananya begitu sunyi. Well, it's seems like eternal tranquility. Maka ku nikmati saja momen tersebut untuk mengheningkan cipta, menghayati kesunyian selagi melayangkan pikiran ke kekosongan.

Namun mungkin itu tidak lama, karena melihat sekre yang semakin hari semakin berantakan membuatku tak dapat menahan diri lagi. Sengaja tidak mengapa-apakan sekre selama dua minggu lebih tetap saja menghasilkan kesimpulan yang sama: kepedulian anak HIMATIKA benar-bener masih sangat minim. Rasa kepemilikan terhadap sekretariat ini benar-bener hampir tidak ada, seakan sesuatu yang tinggal pakai tanpa perlu dirawat. Haruskah aku lagi yang repot-repot tiap malam membereskan? Atau aku yang kurang mengingatkan? Mungkin kadang-kadang para kuncen cukup inisiatif merapikan beberapa hal ketika mereka nganggur, namun tetap karena itu sebatas kebutuhan mereka, kerapihan yang diciptakan tidak akan menyeluruh. Maka dengan menghela nafas dan mengelus dada, setelah terlepasnya beban ujian tergilas yang pernah

ku ikuti selama 3,5 tahun kuliah di ITB, teori grup, aku bereskan saja apa yang seharusnya ku bereskan sejak sehari-hari lalu. Bahkan barang-barang MathEx, yang sudah ku himbau berkali-kali untuk segera dibereskan pun tidak ada perubahan sedikit pun. Ya Allah, harus sesabar apa lagi aku. Apa aku gagal dalam menjadi pemimpin? Ataukah memang kepedulian bukanlah hal yang bisa dibentuk dalam waktu sesingkat berorganisasi di himpunan? Entahlah. Mungkin dua-duanya benar.

Baiklah, mungkin cukup itu saja intronya. Sebenarnya kali ini aku ingin menceritakan penelusuran sejarah selanjutnya untuk narasumber yang berbeda. Yang kali ini sebenarnya sangat mudah ditemui, dan sudah lama aku berniat untuk mengobrol banyak dengan beliau, namun tidak pernah sempat. Ya, pak Saladin. Awalnya memang janji dengan beliau untuk mengobrol jum'at kemarin ini, namun karena pada tanggal 12 desember lalu aku terpaksa harus mengantar undangan nikahan alumni yang tertinggal ke rumah beliau, maka sekalian saja aku todong ngobrol di tempat, karena kebetulan di sabtu pagi itu pak Saladin memang lagi cukup nganggur.

Beliau memulai dengan keadaan kampus pada masa itu, yang mana FKHJ merupakan basis koordinasi mahasiswa ITB secara keseluruhan. Tentu, karena beliau dulunya adalah hakim, beliau merasakan langsung sistem FKHJ ini. Dulu FKHJ sebenarnya lebih semacam untuk memberi legalitas dan pertanggungjawaban untuk massa yang terlibat pada kegiatan apapun, selebihnya, mayoritas ide, konsep, dan inisiasi pergerakan dilakukan oleh unit, terutama PSIK dan GAS. Mencoba mencocokkan linimasa zamandengan apa yang pernah aku pelajari dari arsip-arsip lama KM-ITB, termasuk buku "Cerita dari Masa Lalu" yang diterbitkan oleh Boulevard, masa 80an akhir memang masa yang cukup menengang. Pada 90-an ke atas (merefleksi ulang Penelusuran Sejarah I), sebenarnya NKK/BKK sudah mulai dicabut dan diganti dengan SMPT, sehingga pergolakan yang terjadi lebih pada mekanime pembentukan sistem internal hingga terbentuknya KM-ITB. Untuk HIMATIKA sendiri, keterlibatannya terjadi secara wajar selayaknya himpunan-himpunan lain pada masa itu, termasuk yang gerakan tolak Rudini dan gerakan Lima Agustus pada 1989 yang membuat 6 mahasiswa dipenjar.

Cerita yang diberikan Pak Saladin dengan Kang Ones sebenarnya tidak jauh berbeda mengenai keadaan zaman, namun Pak Saladin menekankan pada kondisi ekonomi mahasiswa. Hal ini terkait juga dengan apa yang selama ini dibahas di berbagai kajian mengenai kenapa mahasiswa sekarang sulit bergerak. Pada masa lalu, mahasiswa ITB rata-rata berkelas ekonomi menengah ke-bawah, yang punya motor paling seberapa, selebihnya merupakan anak rantau dengan uang terbatas, sehingga tentu saja apapun yang dilakukan pemerintah, kegelisahannya mudah terusik, sangat berbeda dengan mahasiswa saat ini yang berkelas ekonomi menengah ke atas, pengguna mobil semakin membludak, selalu berada dalam kondisi nyaman dan aman, sehingga tidak ada lagi yang perlu digelisahkan yang bisa dijadikan motor penggerak. Beliau juga mengatakan beban akademik kala itu yang masih sekitar 160 sks membuat semangat berkegiatan cukup tinggi karena punya rentang waktu yang lebih lama dalam menjadi mahasiswa. Ya tentu saja 160 sks paling cepat diselesaikan dalam 9 semester. Maka dari itu kenalan himpunan satu periode bisa merentang hingga 6-7 generasi, dari termuda hingga tertua.

Beliau juga membenarkan apa yang dikatakan Kang Ones mengenai identitas bersama yang baru dibentuk pada tahun 90an karena pada masa keaktifan beliau, tidak ada yang namanya jaket himpunan, logo, ataupun jargon. Kalaupun ada jargon pun, sebatas teriakan-teriakan semangat yang dipakai pada masa semai. Mengenai masa semai sendiri pun, benar bahwa belum ada konsep konstruksi nilai yang jelas dalam pelaksanaannya. Bahkan diakui Pak Saladin sendiri pun, bahwa terkadang bentuk kegiatan ada terlebih dahulu sebelum kemudian alasan-alasannya dikarang-karang dan dihubungkan. Jadi ya sebatas keinginan senior masa semainya seperti apa. Jika ditanya mengenai inti dari masa semai itu sendiri pun, dikatakan bahwa yang dibawa adalah keakraban dan senang-senang. Pak Saladin mengatakan keakraban adalah poin utama yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena selama anggota itu solid atau menyatu, maka arah apapun yang dibawa bersama akan dilaksanakan bersama-sama dengan baik, mau itu keprofesian, olahraga, atau yang lain.

Kegiatan pada masa itu pun banyak yang bersifat internal, seperti perayaan hari Kartini, yang mana diadakan lomba masak yang diikuti anak laki-laki dan jurinya anak

perempuan. Pada masa itu pun, kegiatan antar himpunan masih sangat banyak diadakan, seperti lomba tarik tambang yang diadakan sipil, atau lomba bongkar-pasang yang diadakan oleh mesin, ataupun lomba futsal yang diadakan kimia, serta lomba-lomba lainnya oleh himpunan lain. HIMATIKA sendiri pun tidak mau kalah dengan mengadakan lomba bridge. Bisa dibayangkan pada masa itu dinamisasi internal kemahasiswaannya sangat ramai. Hal ini mungkin karena isu keprofesian belum menjadi tonjolan utama tiap himpunan. Jika dibandingkan dengan sekarang, rata-rata kegiatan himpunan yang keluar hanyalah yang sifatnya keprofesian, hampir tidak ada kompetisi antar himpunan yang diadakan oleh himpunan juga. HIMATIKA ITB yang kaderisasinya berbasis keakraban dan kesolidan menjadi unggulan ketika adanya lomba-lomba seperti itu. Karena seperti yang dikatakan pak Saladin, selama anggota sudah menyatu, arah apapun yang dibawa pasti dijalani bersama-sama.

Aku tidak mengingat lagi hal-hal lain yang ku dapatkan selama mengobrol dengan pak Saladin. Mungkin beberapa intermezzo kecil seperti bahwa pak Saladin dulu adalah calon tunggal, dan dulu pun memakai voting. Apa yang paling ku dapat dari obrolan ini adalah penyadaran mengenai makna sesungguhnya asas kekeluargaan di HIMATIKA ITB. Mungkin kata "kekeluargaan" di sini sedikit ambigu sehingga sekarang sering menimbulkan banyak interpretasi, tapi pada intinya, kekeluargaan yang dimaksud di sini terkait dengan keakraban dan kesolidan HIMATIKA sebagai satu, karena ketika anggota sudah akrab dan solid, arah apapun pasti akan terlaksana berama-sama dengan baik.

Ya mungkin informasi pada penelusuran kali ini tidak sebanyak dengan obrolan bersama Kang Ones, karena beberapa hanya kroscek dan penambahan. Namun walaupun begitu, beberapa gambaran dan pembelajaran penting ku dapatkan dari obrolan ini. Aku pun kala itu terpaksa pamit cepat karena mendung dan aku tidak membawa jas hujan. Semoga kali ini bermanfaat, aku coba telusuri lebih jauh lagi jika sempat.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 42

22 Desember 2015, 00.01 WITA, Sebuah rumah di Sumbawa

Well, aku memang sudah tidak berada di Bandung saat ini. Todongan orang tua membuatku harus pulang pada saat libur, walaupun sebenarnya berat hati untuk pulang karena jujur sejak dulu pulang liburan adalah hal yang membuat waktu bisa berlalu begitu saja tanpa aku bisa menghasilkan sesuatu. Entah. Tapi pemikiran seperti itu yang beberapa hari yang lalu membuat jiwaku tersayat kala membaca suatu tulisan singkat yang ku dapat dari seorang kawan. Ya, sebelum menuliskan penelusuran sejarah terakhirku pada Desember ini, tak mengapa aku tuliskan ulang tulisan yang ku dapat itu di catatan ini untuk pengingat bagi siapapun.

Dimana Rumahmu Nak?

Orang bilang anakku seorang aktivis. Kata mereka namanya tersohor di kampusnya sana. Orang bilang anakku seorang aktivis. Dengan segudang kesibukan yang disebutnya amanah umat. Orang bilang anakku seorang aktivis. Tapi bolehkah aku sampaikan padamu Nak? Ibu bilang engkau hanya seorang putra kecil Ibu yang lugu.

Anakku, sejak mereka bilang engkau seorang aktivis, ibu kembali mematut diri menjadi seorang ibu aktivis. Dengan segala kesibukanmu, ibu berusaha mengerti betapa engkau ingin agar waktumu terisi dengan segala yang bermanfaat. Ibu sungguh mengerti

itu Nak, tapi apakah menghabiskan waktu dengan ibumu ini adalah sesuatu yang sia-sia Nak? Sungguh setengah dari umur ibu telah ibu habiskan untuk membesarkan dan menghabiskan waktu bersamamu nak, tanpa pernah ibu berpikir bahwa itu adalah waktu yang sia-sia.

Anakku, kita memang berada di satu atap Nak, di atap yang sama saat dulu engkau bermanja dengan ibumu ini. Tapi kini dimanakah rumahmu Nak? Ibu tak lagi melihat jiwamu di rumah ini. Sepanjang hari ibu tunggu kehadiranmu di rumah dengan penuh doa agar Allah senantiasa menjagamu. Larut malam engkau kembali dengan wajah kusut. Mungkin tawamu telah habis hari ini, tapi ibu berharap engkau sudi mengukir senyum untuk Ibu yang begitu merindukanmu. Ah, lagi-lagi Ibu terpaksa harus mengerti, bahwa engkau begitu lelah dengan segala aktivitasmu hingga tak mampu lagi tersenyum untuk Ibu. Atau jangankan untuk tersenyum, sekedar untuk mengalihkan pandangan pada ibumu saja engkau engkau, katamu engkau sedang sibuk mengejar deadline. Padahal, andai kau tahu Nak, Ibu ingin sekali mendengar segala kegiatanmu hari ini, memastikan engkau baik-baik saja, memberi sedikit nasehat yang Ibu yakin engkau pasti lebih tau. Ibu memang bukan aktivis sekaliber engkau Nak, tapi bukankah aku ini ibumu? Yang 9 bulan waktumu engkau habiskan di dalam rahimku...

Anakku, Ibu mendengar engkau sedang begitu sibuk Nak. Nampaknya engkau begitu mengkhawatirkan nasib organisasimu, engkau mengatur segala strategi untuk mengkader anggotamu. Engkau nampak amat peduli dengan semua itu, Ibu bangga padamu. Namun, sebagian hati Ibu mulai bertanya Nak, kapan terakhir engkau menanyakan kabar ibumu ini Nak? Apakah engkau mengkhawatirkan ibu seperti engkau mengkhawatirkan keberhasilan acaramu? Kapan terakhir engkau menanyakan keadaan adik-adikmu Nak? Apakah adik-adikmu ini tidak lebih penting dari anggota organisasimu?

Anakku, Ibu sungguh sedih mendengar ucapanmu. Saat engkau merasa sangat tidak produktif harus menghabiskan waktu dengan keluargamu. Memang Nak, menghabiskan waktu dengan keluargamu tak akan menyelesaikan tumpukan tugas yang harus kau buat, tak juga menyelesaikan berbagai amanah yang harus kau lakukan, Tapi bukankan

keluargamu ini adalah tugasmu juga Nak? Bukankah keluargamu ini adalah amanahmu yang juga harus kau jaga Nak?

Anakku, Ibu mencoba membuka buku agendamu. Buku agenda sang aktivis. Jadwalmu begitu pada Nak, ada rapat di sana sini, ada jadwal mengkaji, ada jadwal bertemu dengan tokoh-tokoh penting. Ibu membuka lembar demi lembarnya, disana ada sekumpulan agendamu, ada sekumpulan mimpi dan harapanmu. Ibu membuka lagi lembar demi lembarnya, masih saja ibu berharap bahwa nama ibu ada disana. Ternyata memang tak ada Nak, tak ada agenda untuk bersama ibumu yang renta ini. Tak ada cita-cita untuk ibumu ini. Padahal Nak, andai engkau tahu sejak kau ada di rahum ibu, tak ada cita dan agenda yang lebih penting untuk ibu selain cita dan agenda untukmu, putra kecilku...

Kalau boleh Ibu meminjam bahasa mereka, mereka bilang engkau seorang organisatoris yang profesional. Boleh Ibu bertanya Nak, dimana profesimu untuk Ibu? Dimana profesionalitasmu untuk keluarga? Dimana engkau letakkan keluargamu dalam skala prioritas yang kau buat?

Ah, waktumu terlalu mahal Nak. Sampai-sampai Ibu tak lagi mampu untuk membeli waktumu agar engkau bisa bersama Ibu...

--

Setiap pertemuan pasti akan menemukan akhirnya. Pun pertemuan dengan orang tercinta, ibu, ayah, kakak, dan adik. Akhirnya tak mundur sedetik tak maju sedetik. Dan hingga saat itu datang, jangan sampai yang tersisa hanyalah penyesalan. Tentang rasa cinta untuk mereka yang juga masih malu tuk diucapkan. Tentang rindu kebersamaan yang terlambat teruntai.

Untuk mereka yang kasih sayangnya tak kan pernah putus, untuk mereka sang penopang semangat juang ini. Saksikanlah, bahwa tak ada yang lebih berarti dari ridha mereka atas segala aktivitas yang kita lakukan. Karena tanpa ridha mereka, mustahil kau peroleh ridha-Nya.

(Sumber: handbook panitia Kajian Islam Intensif Padmanaba 2012, KIIP Believing)

Ya begitulah. Mungkin terasa biasa untuk beberapa orang, namun bagiku, yang memang selama ini selalu menolak untuk pulang, tulisan itu jadisemacam pukulan keras karena aku selama ini selalu terfokus pada kerjaan tanpa memikirkan hal-hal sesepel menyenangkan orang tua dengan hadir di rumah. Sudahlah, yang penting toh sekarang aku sudah di rumah, jauh dari Bandung sana, yang mana malam ini terdiam sepi karena semua penghuni telah terlelap. Kebiasaan begadanku terbawa. Ya walaupun sekarang di jam sudah menunjukkan pukul 12 lebih, sebenarnya di Bandung sana masih jam 11 dan biasanya jam segitu aku baru pulang dari kampus. So, it's not my bed time.

Oke, menuju pembahasan sesungguhnya dari tulisan ini, yang mungkin tulisan terakhirku untuk tahun ini, karena apa pula yang perlu ku tulis sebagai ketua himpunan pada masa liburan? Obrolan dengan kang Ones dan beberapa sumber membuatku sedikit penasaran dengan angkatan 82, maka dari itu, sebenarnya setelah UAS analisis real lanjut pada 7 Desember lalu, aku langsung menodong pak Hendra untuk mengajak beliau mengobrol. Namun, karena beliau masih harus mengoreksi setumpuk ujian, termasuk kalkulus, makabeliau menyarankan minggu depannya saja. Hingga akhirnya aku menemukan waktu yang tepat, hari Kamis, 17 Desember, aku janji dengan beliau di ruangnya sekitar jam 11, yang kala itu tengah mengoreksi hasil ujian perbaikan anril lanjut. Gara-gara itu, basa-basi dimulai dengan pembahasan hasil ujianku yang salah pada hal-hal konyol dan membuatku gagal meraih A, ya sudahlah.

Salah satu yang cukup terdengar dari angkatan 82 adalah bahwa ospek pada masa itu memiliki bentuk yang baru dibanding sebelum-sebelumnya. Konsep masa semai yang rapi dimulai dari angkatan ini, yaitu suatu konsep LKO, yang mana cukup memakan waktu 5 hari di luar kampus. Ketika aku bertanya hal ini, pak Hendra menolak bahwa itu merupakan warisan angkatan 82. Mungkin karena Pak Hendra kala itu masih ada dan sering berkomunikasi dengan Kang Ones, 82 yang bisa bercerita banyak pada generasi jauh setelahnya. Generasi-generasi sebelumnya tidak memiliki konsep kaderisasi yang cukup jelas. Maka dari itu, angkatan 79 dan 80 merancang dan mempersiapkan konsep untuk ospek yang akan diterapkan oleh 81 pada saat masuknya angkatan 82. Jadi bisa

dikatakan angkatan 82 adalah yang merasakan pertama kali, tapi persiapannya sudah dilakukan sejak angkatan 79. Konsep LKO ini pun bertahan hingga ke depannya karena angkatan 82 juga menerapkan konsep yang sama pada 83 dan seterusnya dengan berbagai modifikasi.

Awalnya konsep LKO ini sederhana, jadi semacam outbound luar kampus selama 5 hari dengan berbagai materi kepemimpinan, games, dan rangkaian kegiatan serta skenario yang dibuat oleh senior. Flow yang dibuat pun menyesuaikan. Games yang diberikan pun umum. Pak Hendra menceritakan salah satunya adalah yang sekarang kita kenal dengan komunikata. Nah, pada malam terakhir ada semacam puncak atau inagurasi yang mana pembawaan senior menjadi lebih menekan dan menindas. Saat itu istilahnya Kambing Guling (yang kemudian berubah menjadi Membakar Hutan), yang mana ada api unggun seakan-akan mau makan-makan, tapi ternyata malah pesertanya yang disuruh guling-guling di tanah. Puncaknya disebut Seputih salju, tidak berubah sampai sekarang. Makna seputih salju sendiri pun karena itu jadi semacam pemutihan, yang mana semua dibebaskan, tidak ada lagi senior-junior, semua jadi satu HIMATIKA. Masa semai dengan konsep LKO ini merupakan kaderisasi utama yang mana tidak didahului pra-os atau semacamnya. Jadi para calon peserta selama TPB benar-bener gak disentuh. Baru kemudian saat libur semester 2 langsung diinisiasi untuk acara 5 hari ini. Hal ini yang kemudian berkembang perlahan jadi ada semacam pra-os selama TPB. Awalnya hanya ketemu biasa dan perkenalan, lama-lama jadi dibentak-bentak, latihan fisik dan lain sebagainya.

Pak Hendra kemudian melompat jauh ke sekitar 90an yang mana beliau bercerita sisi lain dari pembentukan KM-ITB adalah untuk menetralkan ospek. Terbentuknya KM-ITB tidak sepenuhnya jasa mahasiswa, namun tidak lepas dari peran WR III kala itu, Pak Indrajati, yang meminta pembentukan kemahasiswaan terpusat agar orientasi bisa dibuat terpusat. Hal ini mengiringi kematian salah seorang peserta osjur pada tahun 94 dan semakin "liar"-nya ospek jurusan pada kala itu. Maka diharapkan dengan orientasi dibuat terpusat, ospek jurusan bisa dikurangi, bahkan dihilangkan. Memang seperti yang diceritakan oleh konsepsi, ketika tahun 96, tersebar selebaran dari WR III untuk

membentuk lagi kemahasiswaan terpusat yang olehnya disebut dengan SMPT, yang mana semua ketua lembaga diundang untuk duduk bersama membahas ini. Pak Hendra bercerita ini karena saat itu beliau merupakan pembimbing kemahasiswaan dan saat itu ikut membahas hal ini dengan pak Indrajati.

Selebihnya beliau bercerita mengenai periodisasi sejarah berdasarkan "keadaan"-nya. Masa tahun 80an adalah puncaknya pembangunan yang dilakukan oleh Soeharto. Hampir tidak ada masalah kala itu. Harga barang murah, rupiah stabil, dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak ada banyak konflik yang muncul dari pihak mahasiswa, yang kata beliau saat itu berada pada zona nyaman. Tidak ada yang perlu dimusuhi, walau mungkin berbeda untuk beberapa mahasiswa yang memang kritis, seperti PSIK atau GAS. Oleh karena itu, dinamika kampus pun cukup stabil, dengan banyak kegiatan persahabatan seperti lomba-lomba antar himpunan. Hal ini juga karena setelah beberapa tahun menjalani NKK/BKK, mahasiswa mulai nyaman dengan kantong-kantong himpunan, melupakan kebutuhan akan kemahasiswaan terpusat. Di sinilah arogansi atau kebanggaan himpunan mulai tumbuh pesat. Namun di ujung 80an, tepatnya tahun 89, terjadi percikan awal konflik dari mahasiswa dengan adanya demo bakar ban ketika Rudini, mendagri saat itu, mengisi sidang terbuka mahasiswa baru di GSG. Demo ini dilakukan dengan alasan menolak politisasi kampus. Walau duduk perkaranya sendiri masih belum ku pahami juga dengan baik. Pak Hendra sendiri mengaku heran dan tidak tahu banyak karena saat itu beliau baru saja ke Australi untuk menempuh studi dan hanya bisa tahu kabar dari jauh. Keheranan beliau karena kejadian ini cukup mendadak di tengah stabilnya kondisi kampus.

Tidak dapat dimengerti dengan pasti (aku masih cari tahu) ke arah mana ketegangan antara kampus dan rektorat setelah itu. Namun mencocokkan dengan cerita kang Ones yang mana osjur kemudian dibuat lebih terkonsep dengan menekankan pendidikan kaum tertindas seperti seakan memang menyesuaikan keadaan untuk dapat mendidik mahasiswa-mahasiswa yang berontak terhadap penindasan. Di awal tahun 90an, berdasarkan buku "Cerita dari Yang Lalu"-nya Boulevard, juga mulai muncul ide atau semangat untuk kembali membentuk kemahasiswaan terpusat, yang saat itu disebut

mereka dengan LSM atau Lembaga Sentral Mahasiswa. Ditambah dengan adanya instruksi WR III untuk membentuk SMPT, barulah kemudian menyusul konsep KM-ITB. Mungkin untuk itu aku akan cerita di tempat lain yang lebih detail, karena penelusuran sejarah KM-ITB memiliki banyak sekali rinci dan versi. Namun memang, pak Hendra membantuku sedikit membayangkan alur sejarah yang terjadi.

Obrolan dengan pak Hendra kemudian terbawa kemana-mana hingga ke posisi perguruan tinggi saat ini yang semakin kehilangan jati dirinya. Perguruan tinggi seharusnya menjadi pencetak profesional yang netral untuk kemajuan, namun kenyataannya hanya jadi alat yang di-remote control oleh kuasa-kuasa di luar sana, entah dari politikus ataupun pengusaha. Untuk itu juga mungkin akan aku tulis di tempat lain sekalian analisis dariku sendiri terhadap ITB saat ini.

Apa yang ku dapat dari pak Hendra mungkin itu dulu saja, dengan beberapa obrolan kecil tentunya, yang mana tak bisa ku ingat detail semuanya. Mungkin selanjutnya sekalian saja langsung ku ceritakan di sini sedikit apa yang ku dapat kemudian dari obrolanku dengan Pak Adam 89 senin kemarin (21 Desember). Ya sebelum pulang ke Sumbawa esok harinya, ku sempatkan bertemu pak Adam pagi hari di kantor kakaknya di Dipati Ukur. Karena jarak antara pak Adam dengan Kang Ones cuma setahun, maka tidak banyak informasi baru yang ku dapat. Lebih banyak semacam "wejangan" dari beliau tentang banyak hal sih, dan dukungan beliau dengan penelusuran sejarah yang menurutnya sangat perlu dilakukan, karena bisa dibayangkan kita selama ini sangat buruk dalam pengarsipan. Soalnya aku dengar dari pak Hendra juga dulu banyak arsip yang beliau kasih ke himpunan namun entah sekarang ada dimana. Satu per satu hilang, tapi tidak pernah ada yang mempermasalahkannya. Padahal arsip tertulis jauh lebih berharga daripada piala (eh). Ya sudah anggap saja perbaikan arsip yang kulakukan adalah bagian dari penebusan kesalahanku mengenai hilangnya piala-piala.

Oh ya pak Adam bercerita sedikit mengenai bagaimana seharusnya pelaksanaan osjur itu dilakukan. Osjur yang baik seharusnya sangat bisa mengendalikan psikis pesertanya, sebuah permainan emosi yang harus dirancang dengan baik. Beliau kemudian bercerita mengenai kejadian boikotnya 93 yang membuat hanya 6 orang yang ikut osjur,

adalah bentuk kegagalan panitia dalam mengendalikan emosi peserta. Naik turunnya emosi harus bisa terbaca dengan baik. Salah satu sebab dari hal ini adalah arogansi 92 yang mungkin merasa sangat berhasil diosjur oleh 91 dan 90 dengan cara yang sama. Tahun 1993 merupakan tahun shio Ayam (atau apa gitu, aku juga heran kenapa pak Adam tiba-tiba bahas shio) yang mana memiliki karakter ego yang tinggi. Sayangnya hal ini tidak diantisipasi oleh angkatan 92 yang egonya justru juga tinggi, maka terjadilah boikot tersebut. Ya mungkin itu intermezzo, tapi intinya adalah penyesuaian ego panitia dan peserta sangat penting untuk dilakukan dalam suatu proses kaderisasi.

Proses umumnya sebenarnya selalu sama, yaitu di awal ego peserta harus dijatuhkan agar kepala mereka kosong dan kemudian mudah dimasukkan doktrin-doktrin. Permainan naik-jatuhnya ego ini sangat berperan banyak pada masa kaderisasi. Dulu hampir semua bentuk kaderisasi seperti itu, baik yang militer, pencinta alam, ataupun himpunan. Bahkan dulu masa semai HIMATIKA ITB diisi dengan long march untuk menguji ego-ego peserta. Prinsipnya sederhana, ketika sudah jatuh, ego diri diuji dengan kebersamaan. Ya diri sendiri capek, tapi teman-temannya juga capek, tentu tidak bisa seaneaknya mementingkan diri sendiri. Hal ini cukup menarik dan masuk akal, karena aku sendiri ikut dikisar menwa dan merasakan maksudnya, namun akan memunculkan pertanyaan karena kaderisasi pada zaman sekarang sudah sangat dibatasi, yang tentu sudah sulit bermain fisik (membuat sangat capek) atau yang mengingap. Karena tentu saja untuk hal seperti itu, peserta harus dibuat berada dalam keadaan tidak bisa lari kemana-mana. Menjadi tantangan tersendiri bagaimana menjatuhkan ego dan menanamkan sesuatu pada masa sekarang tanpa banyak kegiatan fisik. Yang aku sendiri masih belum punya jawabannya selain intelektualitas itu sendiri. Ego tidak perlu dijatuhkan untuk diisi ulang, tapi ubah arah dan bentuknya dengan rasionalitas. Metode ini cukup sulit dibayangkan karena permainan rasionalitas tidak sesederhana itu. Ini lah yang ku coba terapkan di kepengurusanku, intelektualitas, namun cukup sulit berhasil karena cukup abstrak untuk bisa dipahami oleh orang lain, terutama pelaksana.

Ya selebihnya pak Adam hanya mengatakan bahwa himpunan sekarang sudah jauh lebih bagus. Kalaupun ada masalah, paling hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat,

yang mana hanyalah hal biasa yang terjadi dalam kehidupan organisasi. Obrolan dengan Pak Adam sebenarnya tidak sebentar, hampir 2 jam, namun sedikit yang membahas sejarah, hanya ada tambahan konfirmasi mengenai terjadinya demo bakar ban yang mana kala itu pak Adam menjadi mahasiswa baru dan ikut duduk di *GSG* yang didatangi Rudini.

Mungkin cukup saja. Sekaligus menutup tulisanku pada 2015, karena aku punya target liburan lain yang harus ku selesaikan dan juga tidak ada apa-apalagi yang perlu ku tulis, paling tidak hingga aku balik ke Bandung lagi pada 5 Januari. Aku masih perlu tarik mundur lagi sejarah pada tahun 70an, yang sebenarnya sulit terlacak karena alumninya sudah tua dan menyebar kemana-mana. Aku coba kelak pada Januari jikalau ada kesempatan. Ya semoga semua sejarah ini kelak akan bermanfaat buat siapapun yang membacanya.

Anyway, happy holiday!

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 45

17 Januari 2016, 00.13, Kamar kos

Tak terasa besok sudah mulai kuliah. Ya, besok, karena sekarang sudah pergantian hari ke hari minggu. Waktu berlalu begitu saja, tanpa memberikan isyarat atau tanda, memaksa kita untuk selalu terjaga, tanpa terus menunda semua kerja. Sebenarnya sudah seminggu lebih terlewati semenjak aku kembali lagi ke Bandung setelah dua minggu berpulang ke Sumbawa, namun baru sekarang aku punya kesempatan untuk menulis lagi. Target-target liburanku terkait booklet-booklet dan tugas akhir membuat liburan tidak terasa seperti liburan. Yang ada hanya tetap terus terpaku di depan layar laptop, walau memang tetap membuahakan hasil 6 booklet yang rapih. Kembalinya aku ke Bandung pun akan segera mengingatkanku pada satu tugas terakhirku sebagai Ketua Himpunan, yaitu pertanggungjawaban. Sebenarnya terkait hal ini sudah ku pikirkan sejak sebulan yang lalu, sejak Desember, namun efek liburan membuat BP-BP sendiri telat mengerjakan apa yang sudah ku persiapan sejak sebulan sebelumnya.

Mungkin memang butuh kesabaran terakhir untuk yang kali ini, ketika semangat anak-anak sudah rendah sedangkan banyak hal yang masih harus diselesaikan. Sebenarnya tidak banyak, tapi bagiku penyelesaian harus sebaik mungkin. Itulah kenapa pertanggungjawaban ini aku persiapan dari awal dan sedetail mungkin. Melihat LPJ-LPJ BP sebelumnya yang begitu minim karena sebatas membahas evaluasi kerja membuatku merasa harus mencantumkan semuanya di LPJ kali ini. Apa guna jika kelak LPJ itu tidak

bisa menggambarkan sepenuhnya apa yang terjadi selama satu kepengurusan? Melihat LPJ periode 1994-1996 yang ku dapatkan ketika ngobrak-abrik arsip membuatku terkagum sendiri. Semua hal hingga notulensi FKHJ-BKSK dilampirkan di situ, membuatku punya gambaran lebih detail mengenai terbentuknya KM-ITB. Memang LPJ adalah salah satu bentuk artefak yang mengabadikan peristiwa, kelak ia akan punya nilai sejarahnya sendiri bila tertulis dengan baik. Hal terakhir yang bisa ku lakukan sebagai seseorang yang telah mengalami suatu proses adalah meninggalkan jejak, agar kelak bisa menjadi petunjuk bagi siapapun yang juga masih mencari jalan. Ya tentu saja, jejaknya semakin detail semakin baik.

Itulah kenapa apa yang kupikirkan sejak dulu adalah apa yang kiranya bisa ku wariskan untuk berikutnya. Beberapa ide-ide perubahan yang kucetuskan pun bagian dari agar kelak HIMATIKA bisa keluar dari kebiasaan dan kembali berpikir semuanya secara lebih esensial dan kreatif. Walau memang, mengubah kebiasaan yang sudah mengakar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, seperti halnya banyak jalan terjal dan masalah yang terjadi sepanjang kepengurusanku. Tapi tak masalah, semua udah ku lalui dan sekarang adalah bagaimana mempertanggungjawabkannya. Meskipun aku sendiri sudah merasa siap dengan apapun yang dikomentari anggota terkait kepengurusanku, aku tidak bisa menafikan ketakutan dalam diri mengenai fakta bahwa aku dianggap gagal dalam banyak hal. Hari-hari kemarin pun ku habiskan untuk memikirkan ulang semuanya yang telah terjadi dan telah ku lakukan sepanjang kepengurusan yang terasa singkat ini. Ya apapun yang akan ditanyakan anggota kelak, ya yang terpenting aku harus yakin pada semua yang telah ku lakukan selama ini.

Salah satu warisan yang ingin ku persiapkan adalah rapihnya arsip. Kemarin selama libur pun aku sibuk memindai arsip-arsip lama, bahkan hingga kemarin ini. Arsipnya pun ku perluas yang awalnya hanya ingin merapihkan arsip di HIMATIKA malah kemarin aku memindai LPJ Dema tahun 1980. Menarik memang urusan pengarsipan. Sepertinya aku menemukan hobbi baru, toh selama ini aku memang selalu tidak tahan melihat file-file yang tidak rapih. Banyak hal yang sudah siap untuk diwariskan sebenarnya, seperti database jaringan. Tapi hal-hal terkait sarpras pun ternyata butuh perhatian, mengingat

banyak barang yang rusak dan hilang. Yang paling aneh lagi adalah hilangnya lemari di luar himpunan kemarin lusa, membuatku gak habis pikir harus diapakan lagi barang-barang di himpunan yang begitu mudah hilang dan rusak. Bangku kayu yang awalnya ada 4 saja sekarang tinggal 2. Jelas tidak mungkin dimasukkan ke himpunan atau dijaga 24 jam, lantas bagaimana? Pasang kamera pun tidak mungkin karena sekre labtek VIII hanya sementara. Bagian sarpras memang selalu menjadi tantangan tersendiri di tiap kepengurusan. Paling tidak untuk itu kuputuskan untuk mengganti dan memperbaiki semua barang sebelum turun walaupun harus memakai uang pribadi. Anggaplah itu suatu pertanggung jawaban, aku tidak mau meninggalkan masalah ke kepengurusan selanjutnya.

Waktu yang sulit dicari untuk LPJ pun menjadi kendala tersendiri kali ini. Entah kenapa aku jadi sering kemakan persepsi khawatir dikomentari alumni, terutama ketika tidak disediakan waktu LPJ di weekend atau ketika namanya diganti menjadi evaluasi. Aku teringat dulu kemampuan utamaku adalah menyaring komentar sehingga tidak mudah termakan persepsi dan pendapat. Namun entah kenapa sejak kejadian piala, aku saringan itu sepertinya jebol dan sekarang aku malah jadi sering termakan persepsi. Tidak enak memang, saringan ini harus ku bangun kembali, walau akhirnya aku jadi seperti 'tertutup' lagi kayak dulu. Tersiksa persepsi bukanlah hal yang baik, karena dengannya cara pandang dan keyakinan diri akan rusak.

Sebenarnya persiapan pertanggungjawaban ini pun mengalami distraksi setelah aku tiba-tiba ditawarkan oleh Obe untuk jadi menteri pergerakan isu (apapun namanya). Dilema terbesar memang terkait hal ini. Tentu saja aku naik jadi menterinya setelah turun dari jabatan kahim. Dilemanya adalah terkait program fast trackku yang mana membuatku harus lulus juli. Memang banyak alternatif yang bisa dilakukan, tapi alternatif itu sendiri pun banyak resikonya. Aku mau lulus aja sempat-sempatnya ngiseng jadi menteri. Kontradiksi dengan rencanaku waktu itu bahwa ketua himpunan akan menjadi keaktifan terakhirku dalam organisasi dan setelahnya mau fokus akademik. Lah begitu ditawari malah langsung galau. Sebenarnya ini terkait karena bidang yang ditawari adalah bidang yang ku geluti selama ini, terkait pusat kajian dan gerakan. Entah kenapa aku merasa masih ada yang belum ku selesaikan sebagai mahasiswa yang harus ku

kejar sebelum lulus. Itulah kenapa jadi galau. Ah mungkin memang sudah jalannya seperti ini. Kemungkinan besar pun jadi, dengan beberapa kondisi tentunya. Ya semoga ini adalah yang terbaik. Toh sebelum ini aku harus selesaikan LPJ dulu, ahaha.

Ah ya, rencanaku untuk penelusuran sejarah lagi pun jadi tertunda gara-gara pikiranku terfokus pada LPJ. Ya sudah, mungkin itu dulu aja. Hari ini juga mau rakor BP walau gak bisa full team. Untungnya semua masih terhubung, mengingat kemarin-kemarin beberapa mendadak sukar dihubungi, membuatku pusing karena LPJ juga gak selesai-selasai. Tapi ya sudahlah. Semoga memang kepengurusan ini bisa ku akhiri dengan baik! 😊

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 50

19 Februari 2016, 04.53, Himpunan

Sudah pagi. Namun aku belum mendapatkan tidur selain lelap sejenak di kubus tadi selagi menunggu kerjaan bersama anak-anak lainnya untuk mempersiapkan aksi nanti jam 9 pagi. Ah, kehidupan memang tidak akan pernah berhenti kecuali kematian itu datang. Sekarang aku memang sudah bukan ketua himpunan. Tulisan ini pun hanyalah semacam penutup kecil setelah sebulan terakhir tidak menulis sama sekali. Waktuku entah kenapa semakin tidak teratur, bahkan untuk sekedar mengikuti mata kuliah S2 pun aku tertatih-tatih. Sekarang bisa menemukan waktu untuk menulis pun agak sedikit "memaksa", selagi menunggu shubuh tiba sebelum melengkapi tidur yang banyak tertunda.

Bagaimana dengan himpunan? Ya, sudah sekitar 5 hari himpunan sudah tidak berada di tanganku lagi. Rapat Anggota untuk secara resmi penyerahan jabatan ketua umum ke Arga membuat semua status itu terlepas. Mungkin seharusnya aku merasa lega atau gimana. Namun rasanya tetap saja aku seperti masih bertanggung jawab dengan himpunan, melihat sekre yang tetep berantakan, melihat beberapa hal yang sebenarnya masih bisa dibereskan. Yah, mungkin aku harus memberi kesempatan buat pengurus baru untuk menyelesaikan semuanya. Tentu saja, pastilah butuh waktu. Toh belum genap seminggu semua ini terjadi. Tetaplah bersabar dan terus standby untuk mengingatkan dan membimbing agar semuanya bisa belajar mengurus himpunan dengan baik. Ya

posisiku saat ini memang sudah berada pada titik dimana aku cukup diam dan membina, mentransfer pengalaman dan ilmu sedikit demi sedikit.

Apa yang ku rasakan? Tak bisa ku jawab. Puas ya, capek ya, tapi tetap banyak sekali hal yang menggajal karena ku rasa aku tidak menutup ini semua dengan maksimal. Ya mungkin tentu sebabnya adalah posisiku yang terlanjur menerima amanah baru sebelum amanah yang ini selesai. Semua memang sangat di luar rencana. Beberapa teman bahkan mengingat aku dulu sering sekali menyatakan bahwa aku tidak akan masuk kabinet setelah turun kahim, yang ternyata berlawanan dari apa yang kali ini ku lakukan. Aku sendiri bingung dengan apa yang ku pilih. Aku ingat memang, bahwa aku memutuskan menjadi kahim adalah kontribusiku yang terakhir sebagai mahasiswa. Namun apa daya ketika suatu ketika obe menghubungiku melalui line dengan pertanyaan sederhana.

Terkadang hasrat untuk membantu benar-benar bisa membuat mulut jauh dari kata menolak. Sehingga pada akhirnya tawaran itu pun aku terima dan aku sudah mulai mengurus beberapa hal sebelum turun. Ya akibatnya, banyak hal bisa ku katakan terbengkalai pada hari-hari terakhir aku jadi kahim. LPJ setebal 1022 halaman pun masih ku rasa ada yang kurang. Memang, ini karena pada awalnya aku meniatkan turun dalam keadaan se-perfect mungkin. Tapi apa daya semua berubah ketika negara api menyerah (eh). Toh sebenarnya aku sudah cukup puas dengan apa yang ku wariskan. Mungkin sekarang tinggal melihat bagaimana semua warisan itu dimanfaatkan oleh pengurus selanjutnya.

Paska menjadi kahim, menghilangkan kebiasaan memang bukan hal yang mudah. Walau memang sebenarnya rutinitasku di kampus selalu berubah-ubah per periode waktu. Ada suatu masa ketika aku kerjanya selalu nongkrong dan nginep di menwa, ada kalanya ketika selalu standby di sunken, dan ya tentu ketika jadi kahim kemarin, himpunan selalu menjadi persinggahan utama. Dan itu lah yang masih tidak berubah. Dariku sendiri memang berniat untuk tidak akan "menghilang" dari himpunan paska turun, agar tetap bisa mengawasi dan membina penerusku, tapi ujung-ujungnya hampir tidak ada yang berubah, bahwa aku selalu tetap standby di salah satu meja kecil di himpunan. Yang berubah hanyalah aku sekali-sekali harus pergi entah ke CC barat atau ke sunken.

Terkait itu pun, terkadang tanganku masih gatal ketika melihat sekre yang berantakan atau apapun yang sebenarnya bisa langsung ku bereskan saat itu juga. Tapi mengingat pengurus udah ganti, aku menahan diri dan membiarkan anak-anak sadar dengan sendirinya dengan tetap terus ku ingatkan. Jika aku tetap "lancang" kelewat inisiatif beresin himpunan atau semacamnya, aku tidak memberi kesempatan penerusku untuk merasa bertanggung jawab atas apa yang tengah diurusinya. Yah, semoga memang semuanya akan berjalan lancar ke depannya.

Jika mereview apa yang terjadi sebulan kemarin sebelum turun, sebenarnya yang terjadi hanyalah "perang dingin" antara BP-ku dan alumni yang entah memang benar atau hanya spekulasi. Kesulitan mencari tanggal LPJ yang tepat di weekend membuat kesenjangan dengan alumni semakin terasa. Sebenarnya aku sedikit bersyukur, karena sejak dulu mimpiku adalah memutus rantai tradisi. Masa lalu hanyalah untuk merefleksi, selebihnya, hanya mahasiswa pada zamannya yang harus mendefinisikan dan belajar apa yang ada di zamannya. Refleksi masa lalu bisa dilakukan banyak cara, yang paling utama adalah dengan arsip sejarah, dan itulah yang masih sangat kurang di HIMATIKA, bahkan ITB. Pengarsipan yang buruk membuat kita semua jadi buta sejarah, mengetahui masa lalu hanya dari cerita-cerita yang entah akurasi dengan realita sesungguhnya sejauh apa. Karena hanya melalui penurunan lisan pun, kita selalu hanya bisa meraba-raba sejarah paling jauh hingga 3 tahun ke belakang, padahal HIMATIKA ITB, sudah berumur 55 tahun. Lantas 52 tahun lainnya HIMATIKA seperti apa? Itulah yang kemarin berusaha ku perbaiki dengan pengumpulan arsip dan penelusuran sejarah. Dan ku akui, itu bukan lah pekerjaan yang mudah. Mungkin pengarsipan dan penelusuran ini akan terus ku lakukan paska jadi kahim, agar pengurus juga bisa cukup fokus dengan program2nya saja. Semoga kelak penyakit buta sejarah ini bisa disembuhkan, bukan dengan maki2an alumni ketika ada artefak yang hilang atau terbuang.

Terkait mengenai LPJ-ku kemarin pun sebenarnya ada dilema tersendiri. Jika melihat ini sebagai suatu fenomena, kenyataannya memang kehadiran alumni dan swasta di himpunan sudah sangat kurang, bahkan tidak ada sama sekali. 2010 dan 2011 sebagai angkatan terdekat pun seakan hilang tanpa jejak kecuali satu-dua orang yang masih

menyempatkan diri ke himpunan. Jika dipikir-pikir juga, selama ini memang rata-rata forum lebih pantas dilakukan pada hari kerja. Ketika aku adakan RA hari minggu aja, himpunan lain merasa itu hal yang aneh. Kenapa sekarang harus kami yang menyediakan waktu buat alumni-swasta ketika kehadiran mereka juga selama ini hampir tidak ada. Jika memang LPJ itu buat anggota, maka pastilah mencari waktu yang mana banyak anggota yang bisa hadir. Ya akhirnya, RA kemarin pun kesulitan kuorum di awal, bahkan hingga ditunda satu jam. Itulah mengapa aku cukup bersyukur, agar paradigma anak-anak terkait bahwa alumni-swasta harus 'dimanjakan' berubah. Baliklah dengan pertanyaan bahwa yang butuh itu siapa. Terkait pembelajaran, konsep pendidikan berbasis subjek sudah jelas-jelas menyatakan murid tidak pantas 'disuapi', mereka harus yang mencari sendiri. Bisa panjang sebenarnya, tapi yang jelas, hanya subjek yang tahu apa pembelajaran yang didapatkan. Walau memang, aku tidak memungkiri kehadiran alumni-swasta bisa menambah perspektif tambahan terkait apa yang seharusnya baik di himpunan. Ya dengan semua dilema ini, toh fenomenanya yang secara wajar membuat semua ini terjadi.

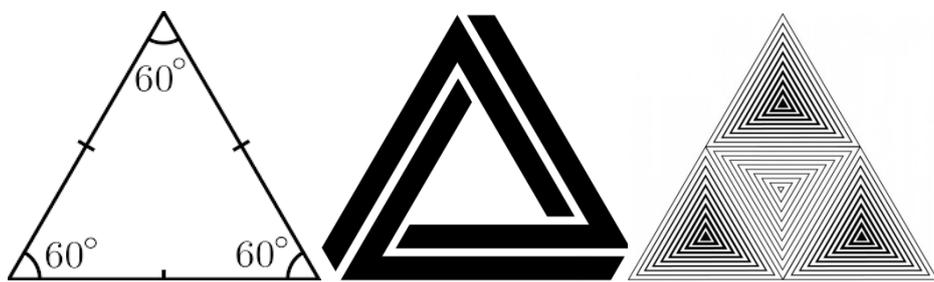
Rasa tanggung jawabku untuk terus mengawasi himpunan pun membawaku akhirnya menjadi anggota BPA. Yah, sedikit nekat sih. Dengan program fast track, jabatan di kabinet, dan kemudian jadi BPA, mungkin semester ini aku akan sedikit keseret-seret. Akhir-akhir ini juga aku merasa banyak ketinggalan dalam hal kuliah, karena memang mata kuliah S2 butuh waktu belajar lebih ketimbang kuliah2 S1. Minimal dengan menjadi BPA, aku bisa membantu pengawasan secara sistem, sekalian memperbaiki sistem BPA yang selama ini ku anggap aneh. Ya bagian dari 'menyelesaikan apa yang telah dimulai' terkait rencanaku sejak dulu untuk mengubah AD/ART. Lagipula juga memang masih ada warisan yang tak terselesaikan, seperti RUK, dan juga MCF. Toh tanggung jawab memang tidak terbatas jabatan, selama aku masih berada di sekitar ITB, aku akan terus merasa bertanggung jawab atas semua ideku dan atas semua yang ku wariskan.

Mungkin cukup itu. 11 bulan kepengurusan terasa cukup cepat dengan semua yang telah terjadi. Jika mencoba flashback, kepengurusanku cukup mengalami banyak turbulensi dari masalah FOKUS, pindah, piala, SK RA, dan lain sebagainya. Yang jelas

semoga semua itu bisa memberi pembelajaran yang baik buat siapapun yang ingin belajar darinya. Aku sendiri jelas belajar banyak hal. Karena dengan jadi kahim, aku menobrak batas-batas yang dulu ku buat karena keapatisanku terhadap sistem formal. Aku dulu cukup skeptis pada hal-hal yang berbau formalitas, membuatku sejak dulu lebih suka mengambil cara-cara 'belakang' dan informal, membuatku lebih suka sekedar jadi pengamat dan pengritik ketimbang pelaksana dan pemikir utama. Pada akhirnya dengan aku 'nekat' menyalonkan diri setahun yang lalu, aku bisa memiliki perspektif lain. Ya terima kasih juga buat 21 BP yang sudah memberiku harapan ketika dulu aku sangat pesimis terkait bantuan dari angktanku sendiri untuk menjalankan himpunan. Mengenai diriku sendiri, aku merasa aku berubah banyak denganku menjadi kahim. Bahkan aku tak ingat aku dulu seperti apa. Ya kata-kata mungkin tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku pada siapapun yang telah mendukungku, dan juga rasa syukurku telah diberi kesempatan memegang amanah menjadi ketua himpunan.

Ketika aku berharap aku bisa menuliskan semuanya terkait kepengurusanku, ternyata menjaga konsistensi menulis tidak semudah itu, hingga sekarang jurnal yang ku buat pun ku rasa 'kurang' lengkap karena tentu masih banyaaaak yang tak terceritakan di sini. Tapi semoga pada tulisan-tulisan sederhana ini, aku bisa membuat kisah yang bisa dipelajari bagi siapapun yang ingin belajar. Aku toh hanya ingin membuktikan kata Pram, bahwa tulisan adalah tindakan untuk keabadian. Karena yang ku harap, 10-20 tahun lagi, tulisan ini bisa menjadi bentuk pengabdian semua momen kepengurusanku, untuk entah jadi kenangan buatku sendiri, atau kisah buat penerus-penerusku.

Akhir kata, seorang penyair perancis pernah berkata, "Semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah", Ya, demikian pula HIMATIKA.



Epilog

Ketika Idealisme dan Realita berjabat tangan

Mungkin aku akan memulai tulisan ini dengan paragraf pertama yang sama dengan prolog:

"Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdikan bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya."

Kekuatan Idealisme

Ya, sebuah tulisan seorang idealis di awal perjalanannya untuk menggapai ide-ide yang digantungkan tinggi dengan harapan bisa dicapai dengan maksimal. Tidak salah, tentu saja. Tidak ada yang salah dari bersikap idealis. Tapi ketika aku membaca itu saat ini, setelah menempuh perjalanan itu selama hampir setahun, aku merasa memang betapa penting mengawali sesuatu dengan harapan, yang mana sudah secara pasti akan berbenturan dengan beragam hambatan pada realitanya. Seakan-akan memang idealisme hanyalah angan-angan utopis yang membuai manusia agar tetap berada dalam keyakinan dan semangat yang optimis dalam menempuh perjalanannya. Ibaratnya, walaupun di

tengah jalan seseorang akan mati pun, dengan idealisme yang kuat, perjalanan itu tetap akan ditempuhnya.

Manusia bertindak sangat ditentukan oleh persepsinya sendiri. Dan persepsi ini biasanya cenderung imajinatif dan konstruktif dari dalam diri, yang dibangun dengan informasi-informasi yang ia ketahui selama hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang teraduk menjadi satu dengan hasrat-hasrat akan memunculkan imajinasi terhadap sesuatu yang utopis, sesuatu yang sebenarnya diharapkan untuk dapat terjadi. Ambillah contoh ketika pengalaman seseorang selalu dipenuhi dengan ketidaknyamanan, sedangkan secara alamiah dirinya sendiri sebagai manusia memiliki hasrat untuk menggapai kenyamanan, maka akan muncul imajinasi (walau utopis) terkait apa yang sebenarnya diharapkannya terkait kenyamanan tersebut. Inilah asal mula munculnya idealisme secara wajar dalam diri manusia, sebuah hasrat untuk menggapai yang ideal, meskipun itu hanyalah ketidakmungkinan. Apapun yang ideal itu, minimal ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, atau target, dalam melakukan suatu usaha atau proses. Bukankah di situ letak perjuangan manusia ketika hidup? Ketika menemukan ketidakidealan, maka idealisme itu akan muncul dengan sendirinya. Tapi tentu, kesadaran akan ketidakidealan itu belum tentu muncul sama pada setiap manusia.

Di awal kepengurusan, atau bahkan sebelum mencalonkan diri menjadi ketua himpunan, ketidakidealan inilah yang kurasakan di HIMATIKA, hingga akhirnya memunculkan ragam idealisme terkait semua hal yang ku anggap ideal, terutama mengenai intelektualitas. Ya itulah yang kemudian menjadi peganganku untuk menciptakan susunan visi, rencana, dan program-program untuk menggapai keidealan itu, walaupun ku akui ia terletak sangatlah jauh. Aku sudah lupa sejauh apa semangatku kala itu, namun sepertinya cukup tinggi sehingga begitu banyak kenekatan-kenekatan muncul untuk menggapainya. Ya tentu saja semua dengan hasrat terhadap idealisme yang terus dijaga. Karena pada akhirnya bisa ku katakan idealisme adalah nafas setiap manusia yang ingin berjuang. Ketika idealisme itu hilang, maka hilang pula lah semangat juangnya.

Tantangan Realita

Idealisme memang menjadi nafas perjuangan setiap manusia. Namun sayangnya, jauhnya titik ideal menjadi tantangan tersendiri agar semangat ini tetap terus ada. Jauh tidaknya titik ideal tentu ditentukan dengan seberapa tidakidealnya posisi kita saat ini. Itulah realita. Idealisme selalu mengalami ancaman pengikisan setiap kali bertemu dengan ketidakidealan atau realita, walau sebenarnya di sisi lain, bisa saja realita justru membuat idealisme justru semakin kokoh. Toh pada dasarnya idealisme lahir dari ketidakidealan. Maka apa yang menentukan seberapa kuat idealisme itu bertahan pada realita? Tentu saja, keyakinan dan keberterimaan. Ketika seseorang lebih mudah menerima dan memaklumi realita, maka ketidakidealan itu akan dianggap sebuah kewajaran, bukan sesuatu yang butuh diubah menjadi sesuatu yang ideal, namun ketika ia meyakini bahwa keidealan adalah hal yang harus diwujudkan, maka ia tidak akan menerima begitu saja realita dan berjuang sekeras mungkin untuk menggapai keidealan itu. Tidak ada yang salah atau benar dari keduanya. Namun untuk menjadi seorang pemimpin, orang-orang yang dipimpin akan membutuhkan yang kedua, sebuah semangat untuk mencapai keidealan.

Lalu apa yang terjadi padaku? Sayangnya aku di tengah jalan sempat mengalami yang pertama. Suatu kondisi dimana aku lebih menerima semua keadaan ketimbang hasrat untuk mengubah keadaan tersebut. Kenapa? Karena dengan semua wawasan dan apa yang telah ku alami dan pelajari sejak dulu, berjuang melawan realita hanya berujung pada kelelahan. Apalagi ketika secara absurd aku menemukan sebuah lingkaran setan sisifus, yang mana usaha apapun tidak akan pernah mencapai keidealan. Seakan manusia dikutuk memang untuk kelak akan hancur. Panjang jika ku ceritakan secara detail. Penjelasan sederhananya adalah seperti bertanya untuk apa berbuat baik jika kejahatan itu akan selalu ada. Kenapa aku bisa berpikir seperti ini? Karena memang apapun yang dimunculkan realita adalah hal yang alamiah pasti terjadi. Ketidakidealan adalah keniscayaan dan keidealan adalah kemustahilan. Dengan hal seperti itu, apa lagi yang membuat kita terus maju selain keyakinan yang sangat kuat?

Aku teringat ketika masa-masa FOKUS, hal yang aku dan Ijal tekankan pada calon-calon anggota adalah betapa himpunan sebenarnya bukanlah bentuk yang ideal, dan tugas

anggotanya lah untuk terus berusaha mencapai keidealan itu walaupun sebenarnya itu hal yang tidak akan pernah bisa dicapai. Ku akui konsep seperti itu sebenarnya menyakitkan. Itu seakan -akan berusaha mengejar bayangan, suatu usaha yang tidak akan pernah berhenti, tidak akan pernah sampai. Apalagi pergaulanku di sunken court semakin membumikan idealismeku pada tataran-tataran yang lebih sederhana, selain tentunya kontemplasi-kontemplasi pribadi yang membuatku semakin mewajarkan realita. Meski bisa saja semua itu hanya muncul akibat kejenuhan dan lelah menjaga idealisme ketika diterba begitu banyak realita. Apalagi, di kepengurusanku cukup banyak hal yang terjadi yang menguji kapasitasku sebagai seorang pemimpin.

Berjabat tanganlah mereka

Dengan semua itu, lantas apa? Jujur, pada setengah akhir kepengurusanku, lelah membuatku terbuai pada keinginan untuk segera menyelesaikan semuanya. Hal ini membuat kondisiku cukup tidak stabil, tarik-tarikan antara usaha mempertahankan idealisme dan terus berjuang semaksimal mungkin pada tiap prosesnya, atau bersikap pragmatis dan yang terpenting menyelesaikan semuanya apa adanya. Apalagi ketika nicky mengkritikku dengan jelas bahwa aku memakai standar ganda dalam melantik anggota baru. Pada akhirnya idealismeku memang perlahan terkikis sedikit demi sedikit oleh pisau yang bernama tanggung jawab.

Pada akhirnya memang menjadi sebuah dilema. Jabatan cenderung membatasi ruang gerak karena ada tanggung jawab yang butuh dijaga, meski di sisi lain jabatan justru jug amembuka arah gerak baru karena otoritas memberi kewenangan lebih. Tapi tetap, adanya tanggung jawab bisa memicu seseorang menjadi lebih pragmatis, karena pasti ada hal-hal lain yang jugatidak bisa diabaikan. Ketika berbicara satu himpunan, tentu saja banyak bagian yang perlu dipertimbangkan, dan ketika ada usaha mencapai keidealan di satu hal, cenderung akan mengabaikan keidealan di hal lainnya.

Ya memang, setiap pilihan pasti ada resiko dan pencapaian. Di sinila makna sebuah keputusan, bagaimana kita memilih resiko mana yang akan diambil dan mana yang diabaikan. Nah sayang, pencapaian keidealan secara total hanyalah bentuk utopis yang

mustahil tercapai. Ketika memilih memperjuangkan keidealan di satu hal, ada resiko mengorbankan keidealan di hal lain. Pada kasus FOKUS, aku memilih melantik segera agar keidealan kepatuhan terhadap batasan waktu osjur yang diberikan dekan bisa tercapai walau mengorbankan keidealan anggota baru yang masuk karena dirasa calon anggota belum siap untuk dilantik. Sebenarnya banyak lagi kasus lainnya yang menunjukkan dengan jelas betapa idealisme dan realita selalu berantem berebut posisi.

Memilih berada pada titik ekstrim tentu bukan lah hal yang bijak. Berpegang teguh memegang idealisme tanpa sedikit pun memikirkan realita tentu hanya akan membuat kita jadi orang "kelewat nekat" dan ceroboh, karena pada akhirnya usaha mencapai keidealan akan mudah ditangkis oleh realita. Menerima realita sepenuhnya tanpa ada keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri juga hanya akan membuat kita kehilangan makna untuk terus hidup, karena pada dasarnya segala proses ada untuk memberi makna kehidupan. Lalu apa, yang terpenting adalah bagaimana menjaga idealisme dengan melihat tataran realitas yang perlu ditoleransi. Secara teori mudah, praktiknya sulit. Karena butuh semangat dan kebijaksanaan lebih untuk menyeimbangkan dua hal tersebut.

Itu lah yang akhirnya ku pelajari selama menjadi ketua himpunan, bagaimana menyeimbangkan dua makhluk yang selalu bertengkar ini. Aku memulai dengan idealisme tinggi, sempat tidak stabil karena jenuh dengan realita, namun tetap berjuang keras mempertahankan idealisme yang sudah ada, hingga akhirnya di ujung ku berusaha untuk menguatkan lagi apa yang ku impikan di awal. Kuatkanlah idealisme sekeras mungkin untuk membangun semangat juang tinggi untuk menempuh realita yang akan dihadapi, setelah proses perjuangan itu dilalui, barulah terima apa yang tidak berhasil tercapai. Sehingga memang keberterimaan diri terhadap realita memang seharusnya hanya dimunculkan ketika perjuangan paling maksimal telah dilakukan. Apabila di tengah-tengah keberterimaan realita itu sudah muncul, bisa dipastikan semangat yang ada pasti akan mengendur. Jangan berhenti sebelum perjalanan itu selesai, karena kesimpulan memang selalu ada di akhir. Menyimpulkan terlalu cepat hanya akan mengurangi pencapaian yang seharusnya lebih bisa dimaksimalkan.

Ibarat pertandingan persahabatan, berantem dulu baru kemudian di akhir apapun hasilnya ya berjabat tangan. Perjuangkan habis-habisan idealisme itu, benturkan sekeras-kerasnya pada realita, barulah di akhir kemudian apapun hasilnya, terima dengan ikhlas dan buatlah idealisme dan realita itu kembali berjabat tangan. Menjadi ketua himpunan memang adalah sebuah perjuangan. Dan memang, di akhir semua kesimpulan cerita bisa dengan jelas ku dapatkan, barulah pembelajaran itu bisa menjadi matang.

Terkait intelektualitas sendiri pun, aku tak bisa berkata banyak mengenai seberapa berhasil aku mencapai keidealan yang ku harapkan. Yang jelas aku cukup puas dan menerima apa yang telah ku gapai. Selanjutnya adalah bagaimana agar semua yang ideal yang ku coba dekati ini lebih dicoba dekati lagi oleh penerusku dengan semangat yang sama. *Well*, 49 minggu ini memang hanyalah kumpulan kisah. Ya, karena semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah, demikian pula HIMATIKA ITB.

(PHX)

Sekali lagi semua ini hanya akan menjadi pengabdian sebuah kisah, yang entah maknanya apa. Semoga saja memang bermanfaat!

(PHX)

